

**TRADISI *MACCERAQ BOLA* SEBAGAI IDENTITAS  
MASYARAKAT BUGIS DI DESA LOA DURI ILIR  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA  
KALIMANTAN TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar sarjana sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**NIRMALASARI**

Nomor Pokok : F021181318

**MAKASSAR**

**2023**

# SKRIPSI

TRADISI *MACCERAQ BOLA* SEBAGAI IDENTITAS  
MASYARAKAT BUGIS DI DESA LOA DURI ILIR  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA  
KALIMANTAN TIMUR

Disusun dan diajukan oleh:

**NIRMALASARI**

No Pokok: F021181318

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 2 Februari 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

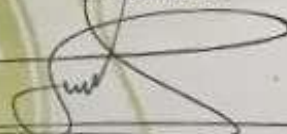
Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.  
NIP 196903161999031001

Konsultan II



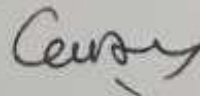
Dr. Sumarlin Reneko HR, S.S., M.Hum.  
NIP 198101242019043001

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Akin Duli, M.A.  
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

## **SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 9001/UN4.8.7/TD.06./2022 20 September 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “ **Tradisi Macceraq Bola sebagai Identitas Masyarakat Bugis di Desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

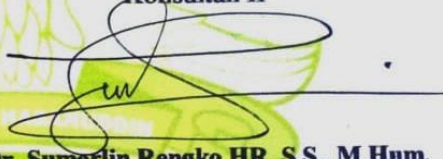
Makassar, 2 Februari 2023

Konsultan I



**Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.**  
NIP 196903161999031001

Konsultan II



**Dr. Sumarliin Rengko HR, S.S., M.Hum.**  
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah






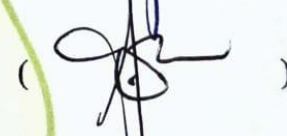

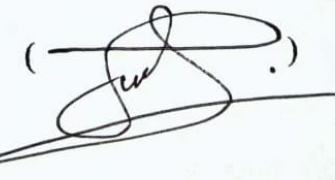
**Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 2 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Tradisi Macceraq Bola sebagai Identitas Masyarakat Bugis di Desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Februari 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. (  )
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR. S.S., M.Hum. (  )
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
4. Penguji II : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
5. Konsultan I: Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. (  )
6. Konsultan II: Dr. Sumarlin Rengko HR. S.S., M.Hum. (  )

## Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirmalasari  
Nim : F021181318  
Departemen : Sastra Daerah  
Judul : Tradisi *Macceraq Bola* sebagai Identitas Masyarakat  
Bugis diDesa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai  
Kartanegara Kalimantan  
Timur

Menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggungjawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi ini tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 2 Februari 2023

  
Nirmalasari



## Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Macceraq Bola* sebagai Identitas Masyarakat Bugis di Desa Loa Duri Ilir, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur”. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis dalam memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis akan selalu membuka diri kepada semua pihak untuk memberikan koreksi dan kritikan yang bersifat membangun dalam hal penyempurnaan skripsi ini. Selain itu, penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Mustaking dan Hj. Nurdaya. Penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai wujud baktiku dan penghargaan atas setiap tetesan keringat dalam mencari segenggam rezeki dari Allah SWT. demi keberhasilanku;
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

3. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, juga selaku penguji yang telah memberikan saran, arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis;
5. Pammuda, S.S., M.Si., selaku sekretaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
6. Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.hum., selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan, bantuan, tulus dan ikhlas meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini berlangsung;
7. Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini;
8. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
9. Suardi Ismail, S.E., selaku staf Departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam pengurusan administrasi;
10. H. Fakri Arsyad., selaku Kepala Desa Loa Duri Ilir yang menerima baik kehadiran penulis dalam melakukan penelitian hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
11. Drh. Darma., selaku bibi yang mendukung dengan segala hal berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini:

12. Saudara penulis Azwar Zidan selaku adik yang telah memberikan semangat, motivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
13. Sahabat penulis Agnes Mawarni, Andi Rika Putri, Cantika, Eka Septiyanti tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya, terima kasih telah menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini;
14. Teman-teman SALOKOA 18 terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang luar biasa selama proses perkuliahan; dan
15. Seluruh keluarga besar dan teman-teman lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis, akhir kata semoga segala kebaikan dan pertolongan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah SWT.

Makassar, 2 Februari 2023  
Penulis,



Nirmalasari



## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Struktural Fungsional .....	9
B. Konsep Identitas .....	12
C. Identitas Etnik.....	13
D. Interaksi Sosial .....	15
E. Penelitian Relevan.....	26
F. Kerangka Pikir.....	28
G. Skema Kerangka Pikir.....	29
H. Definisi Operasional .....	30
<b>BAB III.METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
C. Objek Penelitian.....	32
D. Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33

F.	Metode Analisis Data.....	35
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>37</b>
A.	Gambaran Umum Desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur .....	37
1.	Letak Geografis .....	38
2.	Kondisi Penduduk .....	38
3.	Kondisi Sosial Keagamaan.....	40
4.	Kondisi Sosial Budaya .....	41
5.	Kondisi Ekonomi Masyarakat .....	41
B.	Masyarakat Bugis di Kalimantan Timur .....	43
C.	Hubungan antara Status Masyarakat pendatang (Bugis Diaspora) dengan upaya membangun identitas melalui Tradisi <i>Macceraq Bola</i> .....	47
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>65</b>
A.	Simpulan.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>68</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>		<b>70</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>		<b>72</b>

## Daftar Tabel

Tabel 1. Demografi Penduduk .....	39
Tabel 2. Kelompok Suku Bangsa .....	39
Tabel 3. Agama Penduduk .....	40
Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian .....	41
Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan .....	42
Tabel 6. Penggunaan Identitas Masyarakat Perantauan dalam Proses Akulturasi Budaya.	47
Tabel 7. Temuan Hasil Penelitian Terhadap Tradisi <i>Macceraq Bola</i> .....	50
Tabel 8. Temuan Hasil Penelitian Penggunaan-penggunaan Identitas pada Tradisi <i>Macceraq Bola</i> .....	52
Tabel 9. Temuan Hasil Penelitian Pandangan Masyarakat terhadap Suku Lain .....	55
Tabel 10. Temuan Hasil Penelitian Identitas Masyarakat Bugis Perantauan .....	59

## Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Desa Loa Duri .....	37
------------------------------------	----

## Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar Informan Penelitian .....	74
Lampiran 2 Gambar Prosesi <i>Macceraq Bola</i> .....	75
Lampiran 3 Foto Penelitian .....	76

## Abstrak

**Nirmalasari, 2023. Tradisi Macceraq Bola sebagai Identitas Masyarakat Bugis di Desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur (Dibimbing oleh Andi Muhammad Akhmar dan Sumarlin Rengko HR).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sejarah masuknya suku Bugis di Kalimantan Timur dan hubungan antara status masyarakat pendatang (Bugis Diaspora) melalui identitas di Desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutannya teknik simak yang di bantu dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian ini berupa tradisi *Macceraq Bola* sebagai identitas masyarakat di Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada bulan Juli sampai september tahun 2022.

Hasil penelitian menemukan, 1) Proses masuknya suku Bugis ke wilayah Kalimantan Timur berasal dari sejarah La Madukelleng yang meninggalkan Kota Wajo menuju Tanah Kutai, dari sejarah tersebut suku Bugis memulai peradaban di Kalimantan Timur termasuk Desa Loa Duri Ilir dan dijadikan tempat perantauan dengan alasan menghindari peperangan, strategi ekonomi, mencari kehidupan yang layak dan beberapa alasan pribadi lainnya, 2) Melalui tradisi *Macceraq Bola* menghasilkan upaya membangun identitas melalui pakaian, aksesoris tradisional, serta bahasa. Meskipun berada dalam daerah rantau, masyarakat Bugis tetap mempertahankan kebudayaannya.

**Kata kunci: Identitas, Masyarakat, Bugis, Desa Loa Duri Ilir, Kutai Kartanegara**

## **Abstrack**

**Nirmalasari, 2023.** *The Macceraq Bola Tradition as the Identity of the Bugis Community in Loa Duri Ilir Village Kutai Kartanegara Regency East Kalimantan* (Supervised by **Andi Muhammad Akhmar and Sumarlin Rengko HR**).

This study aims to identify and describe the history of the entry of the Bugis into East Kalimantan and the relationship between migrant community status (Bugis Diaspora) through identity in Loa Duri Ilir Village Kutai Kartanegara Regency East Kalimantan. The research method is descriptive qualitative. The data collection techniques in this study are the observation method, interviews as the basic technique along with the follow-up technique, the listening technique which is assisted by using recording techniques and note-taking techniques. The research data is in the form of the *Macceraq Bola* tradition as the identity of the people in East Kalimantan. This research was conducted in Kutai Kartanegara Regency from July to September 2022.

The results of the study found, 1) The process of the entry of the Bugis tribe into the East Kalimantan region originated from the history of La Madukelleng who left the city of Wajo for the land of Kutai, from that history the Bugis tribe started civilization in East Kalimantan including Loa Duri Ilir Village and was used as an overseas place with the excuse of avoiding war, economic strategy, seeking a decent life and several other personal reasons, 2) Through the tradition *Macceraq Bola* produces efforts to build identity through clothing, traditional accessories, and language. Even though they are in the overseas area, the Bugis people still maintain their culture.

**Keywords: Identity, Community, Bugis, Loa Duri Ilir Village, Kutai Kartanegara**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Struktur masyarakat Indonesia dicirikan oleh dua ciri yang berbeda. Secara horizontal ditandai dengan adanya unit-unit sosial berdasarkan perbedaan etnik, perbedaan agama, adat istiadat dan perbedaan daerah, yang sering disebut sebagai ciri masyarakat majemuk (Nasikun, 2012:34). Keanekaragaman suku bangsa terbukti dengan banyaknya suku bangsa yang ada di pulau Indonesia. Suparlan (2004:113), mengatakan bahwa pluralitas masyarakat Indonesia juga dicirikan oleh keragaman suku bangsa di dalamnya, yang terwujud secara horizontal, seperti perbedaan antar suku bangsa, yang ditunjukkan sebagai perbedaan unsur budaya yang hidup pada masing-masing masyarakat Indonesia memiliki kedua ciri yaitu memanifestasikan dirinya tidak hanya dalam perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa lain, tetapi juga dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat yang termasuk dalam keluarga yang sama.

Dari adanya keberagaman suku bangsa yang ada, maka setiap suku bangsa mengembangkan kebudayaannya sesuai dengan corak dan potensi sumber daya lingkungan hidupnya sendiri, sesuai dengan tema budaya atau pandangan hidup dan suasana, sehingga setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain (Suparlan, 2004: 65). Menurut BPS 2010, Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang



beranggotakan lebih dari 300 suku bangsa, salah satunya adalah Kabupaten Kutai Kartanegara. Kutai Kartanegara adalah salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Timur yang banyak di dominasi oleh masyarakat pendatang. Diantaranya adalah etnis Bugis. Menurut BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, etnis Bugis yang ada hampir 30 persen di seluruh kawasan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kawasan Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai berbagai sumber daya yang beragam terdiri dari seni, tradisi dan peninggalan budaya yang menggambarkan sejarah kebudayaan pada masa lampau. Salah satu yang unik dari masyarakat Kutai Kartanegara adalah toleransi keberagamannya yang tinggi. Salah satu contoh keberagaman yang terlihat jelas yaitu suku asli yang tidak memiliki sikap dominan terhadap suku pendatang. Dari sikap inilah banyak perantau yang merasa nyaman hidup berdampingan dengan suku asli.

Mayoritas Masyarakat Desa Loa Duri merupakan masyarakat Bugis yang merupakan perantau dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Berbeda dengan wilayah Kutai Kartanegara lainnya yang didominasi oleh masyarakat lokal. Budaya dan adat istiadat dari kampung halaman di Sulawesi Selatan pun otomatis mewarnai gaya hidup masyarakat di Desa Loa Duri. Walaupun demikian masyarakat di Desa Loa Duri tidak bisa terlepas dari aktivitas kebudayaan yang berbasis tradisi. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bugis ini memiliki banyak tradisi yang masih sering dilakukan.

Salah satu aktivitas budaya yang unik dan masih dilakukan oleh masyarakat Bugis yang masih sakral dan hidup adalah tradisi *Macceraq Bola*. *Macceraq Bola* merupakan tradisi yang dilakukan ketika memasuki rumah baru. Secara etimologi, *ceraq* sendiri memiliki arti darah. Jadi, dengan adanya awalan /ma/ yang menjadi kata jadian *macceraq*, maka artinya menjadi memberikan, mempersembahkan, menyajikan darah. Bola dalam bahasa Bugis yang berarti rumah. Secara budaya, istilah *macceraq* yang dilakukan oleh leluhur masyarakat Bugis adalah identik dengan *mappadara*, menyembelih hewan untuk diambil darahnya kemudian dieluskan kepada sesuatu yang dianggap memiliki nilai sakral. *Macceraq Bola* dilakukan untuk menghargai dan menghormati rumah yang telah dibangun, karena dianggap penting dalam kehidupannya.

Konon para leluhur mereka memiliki kebiasaan menghargai sesuatu yang sangat berpengaruh dan penting untuk melangsungkan kehidupan mereka. Darah yang dipakai *Maccera* adalah darah ayam yang sengaja dipotong. Acara *Macceraq Bola* biasa dilakukan oleh *sanro bola*/*panrita bola*, pada saat darah ayam tersebut disapukan pada tiang-tiang rumah dibacakan “mantra” oleh *sanro bola*. Acara ini juga dilengkapi makanan dan kue tradisional, serta benda-benda sakral untuk melengkapi prosesi acara yang berada pada posisi bola.

Pelaksanaan tradisi *Macceraq Bola* sebanyak tiga kali, yang pertama pada saat memasuki rumah baru, kedua pada saat umur rumah kurang lebih satu tahun, dan ketiga pada saat umur rumah kurang lebih dua tahun. Tradisi

ini mulai dilaksanakan pada saat rumah tersebut telah dibangun, sebagai ungkapan rasa syukur pemilik rumah kepada Allah SWT setelah membangun rumah tersebut. Dalam tradisi ini selalu diberi kesehatan dan dihindari dari hal-hal buruk (Nur Anna 2019:42).

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, rumah tidak hanya sebagai sekadar tempat tinggal dan berteduh melainkan ruang sakral yang pada ruang tersebut diadakan kegiatan sosial dan tradisi seperti proses perkawinan, kelahiran, kematian, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Macceraq Bola* memiliki sederetan tahap yang mengandung nilai kearifan lokal sehingga kegiatan tradisi atau upacara tersebut masih eksis sampai sekarang.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi fokus peneliti untuk mengkaji tradisi *Macceraq Bola* di Desa Loa Duri. Pertama, nilai multikultural masyarakat pendatang terhadap masyarakat asli. Kedua, akulturasi budaya masyarakat Bugis pada daerah rantauan. Ketiga, keanekaragaman budaya yang saling berdampingan. Sehubungan dengan hal tersebut, urgensi dari penelitian ini untuk menunjukkan suatu identitas suatu masyarakat yang masih dijaga sampai sekarang yang menjadi suatu pedoman dalam menjalankan roda kehidupan yang penuh dengan makna dan nilai sesuai dengan pola kehidupan sosialnya. Dalam suatu pola kehidupan sosial dibutuhkan pola interaksi yang kongkrit agar mendukung terjadinya perubahan perspektif yang luas.

Penelitian dalam mengkaji nilai-nilai dalam tradisi dari segi identitas

dan kegunaan tradisi bagi masyarakat Bugis di manapun mereka berada. Penulis menggunakan teori struktural fungsional menurut Parson yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai bagian dari lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang mempolakan kehidupan manusia berdasar pada norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikuti peran serta manusia itu sendiri.

Serta teori identitas etnik dari Phinney sebagai piranti analisis. Dari tahapan inilah yang nantinya akan diolah menjadi suatu penelitian yang relevan, kemudian ditafsirkan sebagai sebuah sejarah dan identitas masyarakat yang menjadi pola interaksi yang mendukung jalannya aktivitas sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu mengkaji mengenai tradisi *Macceraq Bola* sebagai objek kajian penelitian. Diharapkan dengan ini eksistensi tradisi ini akan terjaga. Dengan mengangkat judul penelitian “Tradisi *Macceraq Bola* sebagai identitas masyarakat Bugis di desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang peneliti di atas, maka peneliti mengidentifikasi hal-hal yang dikandungnya dan menemukan beberapa hal yang dapat diteliti dan diuraikan sebagai berikut:

- a. Fenomena diaspora suku Bugis sebagai pola interaksi sosial pada masyarakat asli.
- b. Identitas masyarakat Bugis yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat multikultural.
- c. Akulturasi masyarakat Bugis pada daerah rantauan.
- d. Sistem sosialisasi multikultural dalam tradisi *Macceraq Bola*.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah pada dasarnya memiliki jangkauan yang cukup luas sehingga sangat sulit untuk dipecahkan secara keseluruhan. Peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada diaspora suku Bugis serta interaksi sosial yang terbangun dari tradisi *Macceraq Bola*. Interaksi sosial yang dimaksud adalah masyarakat Bugis pendatang dengan suku asli.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah masuknya masyarakat Bugis di Kalimantan Timur?
2. Bagaimana hubungan antara status masyarakat pendatang (Bugis

Diaspora) dengan upaya membangun identitas melalui tradisi *Macceraq Bola*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisa bagaimana sejarah masuknya masyarakat Bugis di Kalimantan Timur.
2. Menganalisa bagaimana hubungan antara status masyarakat pendatang (Bugis Diaspora) dengan upaya membangun identitas melalui tradisi *Macceraq Bola*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan sesuatu hal, maka ada manfaat yang ingin kita dapatkan. Apakah itu manfaat bagi diri sendiri ataupun bagi banyak orang. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan barutentang “ Tradisi *Macceraq Bola* sebagai identitas masyarakat Bugis di desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam pemahaman akan tradisi. Serta memperoleh gambaran tentang tradisi masyarakat Bugis yang masih terjaga sampai sekarang.
- c. Bagi tenaga pengajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam

pembelajaran. Dari sosialisasi multikultural masyarakat Bugis di daerah rantauan. Dapat dijadikan sebagai contoh dan bahan masukan dalam pembelajaran budaya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap budaya lokal.

- d. Bagi semua pihak, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam usaha pembinaan dan pembinaan kebudayaan daerah.

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan, lebih spesifik lagi tentang “Tradisi *Macceraq Bola* sebagai identitas masyarakat Bugis di desa Loa Duri Ilir, Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa Sastra Daerah, penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan juga bisa dimanfaatkan sebagai literatur untuk terus mengkaji tentang “Tradisi *Macceraq Bola* sebagai identitas masyarakat Bugis di desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”.
- c. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengetahui “Tradisi *Macceraq Bola* sebagai identitas masyarakat Bugis di desa Loa Duri Ilir Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Masalah pokok yang penulis angkat mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mengeksplorasi keragaman multikultural. Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian lapangan, maka penulis menggunakan teori struktural fungsional yang secara detail membahas mengenai identitas sebagai firanti analisis guna menemukan identitas etnis dari tradisi tersebut.

#### **I. Landasan Teori**

##### **A. Struktural Fungsional**

Teori struktural-fungsional menekankan ketertiban dan menyebabkan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Salah satu dari banyak konsep penting untuk kesetimbangan (*equilibrium*) (George Ritzer, 1992: 25). Menurut teori struktural-fungsional, masyarakat yang berada dalam keadaan stabil atau bergerak dalam keadaan seimbang selalu dipandang sebagai masyarakat yang secara informal terikat pada norma, nilai, dan moral umum.

Dalam teori struktural-fungsional ini, masyarakat digambarkan sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang bekerja sama secara seimbang. Perubahan pada satu bagian juga menyebabkan perubahan pada bagian lainnya.

Premisnya adalah Setiap struktur dalam sistem sosial bersifat dinamis dalam hubungannya dengan yang lain. Lebih baik jika tidak fungsional, maka



struktur ini tidak ada atau hilang dengan sendirinya (Sokanto, 2006:29).

Talcott Parsons, merujuk pada teori ini, menyebut "masyarakat" negara yang tertib. Jika kita ingat bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang berbeda, muncul masalah "Bagaimana mungkin keteraturan?" dan "Apa latar belakang kohesi komunitas?", maka ia menyusun beberapa paragraf tentang sebab-sebab kohesi komunitas:

- a. Ada kesamaan nilai budaya
- b. Ini dikembangkan menjadi norma-norma sosial dan
- c. Motif intrinsik individu

Dalam teori konstruktivis fungsional Parsons, ia melihat masyarakat sebagai bagian dari organisasi sosial yang seimbang yang membentuk kehidupan manusia berdasarkan norma bersama dan dianggap valid serta mengikuti peran manusia (George Ritzer, 1992: 25). Dalam bukunya *Classical and Modern Sociological Theory* (Doyle Paul Johnson), Parson menyebut kondisi fungsional tersebut di atas bahwa sebuah komunitas harus memenuhi kerangka A-G-I-L, namun penjelasannya adalah sebagai berikut:

*A-adaptation* mengacu pada kebutuhan sistem sosial untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dua dimensi masalah dapat dibedakan. Pertama, sistem harus disesuaikan dengan tuntutan keras masyarakat yang tidak berubah. Kedua, ada proses transformasi aktif.

Pencapaian *G-goals* adalah persyaratan fungsional yang berasal dari pandangan Parson bahwa kinerja mengarahkan tindakan menuju tujuan. Namun, ini bukan terutama tentang tujuan individu individu, tetapi tentang tujuan bersama dari anggota sistem sosial.

Integrasi ego, persyaratan mengenai keterkaitan antara anggota sistem sosial agar dapat berfungsi secara efektif sebagai satu unit, harus ada tingkat minimum solidaritas antara individu yang terlibat, masalah integrasi mengacu pada kebutuhan untuk memastikan bahwa emosi yang cukup ikatan solidaritas dan kemauan untuk bekerja sama untuk menciptakan solidaritas dikembangkan dan dipelihara.

Pemeliharaan pola L-laten, konsep *latensi* (latensi) mengacu pada gangguan interaksi. Anggota sistem sosial lain di mana mereka terlibat. Ini melibatkan semua sistem sosial lainnya. Oleh karena itu, semua sistem sosial harus berhati-hati ketika suatu sistem sosial runtuh dan anggotanya tidak lagi berfungsi atau berinteraksi sebagai suatu sistem (Johnson, 1990: 130-131).

Dalam teori struktural-fungsional, Parsons menemukan bahwa suatu mekanisme memiliki beberapa struktur organisasi fungsional yang memenuhi persyaratan fungsional tertentu untuk mencapai hasil identifikasi jenis struktur tertentu yang ada dalam masyarakat. Parsons mengusulkan bahwa ada empat struktur dalam konteks ini:

- a. Struktur kekerabatan Struktur ini berkaitan dengan pengaturan ekspresi perasaan seksual, pengasuhan dan pendidikan anak kecil.
- b. Struktur Kinerja Instrumental dan Hierarki Struktur ini menyalurkan semangat dorongan individu dalam menunaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai bersama.
- c. Teritorialitas, kekuasaan dan integrasi ke dalam sistem kekuasaan Semua masyarakat harus memiliki beberapa bentuk organisasi regional. Penting

bagi komunitas untuk mengelola konflik internal dan berhubungan dengan komunitas lain atau memiliki beberapa bentuk organisasi politik.

- d. Integrasi agama dan nilai Pentingnya nilai bersama sering ditekankan. Masalah pembatasan nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan lembaga keagamaan. Secara tradisional, agama memberikan kerangka makna simbolik yang terdapat di alam melalui mana nilai-nilai dalam masyarakat mengambil makna tertinggi atau absolut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktural fungsional merupakan suatu teori yang berkaitan erat dengan suatu sistem yang terkait dengan kehidupan manusia secara efektif sebagai suatu kesatuan yang berpusat pada fakta dan struktur sosial lainnya.

## **B. Konsep Identitas**

Seiring dengan teori struktural hiburan "Siapa aku?", "Siapa kamu?" Ditanya apakah identitas mudah dipahami, Martin dan Nakayama mengatakan bahwa identitas dapat dipahami sebagai sarana. "Kategorikan" sesuatu agar lebih mudah dipahami semua orang. dengan persamaan bernama (Martin dan Nakayama, 2010). Memahami ini berarti memberi nama pada setiap orang. Hal yang sama berlaku untuk jenis hewan tertentu yang memiliki nama dan kelompoknya sendiri.

Weinreich (2003) menyatakan bahwa identitas adalah ciptaan dari semua diri. Bagaimana kita menafsirkan diri kita sendiri di masa sekarang dengan menyelidiki masa lalu dan berfantasi tentang masa depan. Definisi ini

menunjukkan bahwa sifat identitas itu dinamis. selalu berubah dan dipengaruhi oleh kondisi masa lalu dan masa depan yang diantisipasi. Bahkan jika disebutkan dalam definisi ini satu item pada satu waktu. Namun pada umumnya untuk menciptakan diri sendiri, seseorang tetap membutuhkan orang lain.

Perspektif Weinrich tentang identitas yang dinamis, historis, atau berasal dari masa lalu. Dan harapan dan cita-cita masa depan tersebut sangat terkait dengan kondisi masyarakat yang mengalami transformasi identitas akibat persoalan globalisasi. Dengan kemajuan globalisasi Orang yang hidup tanpa pengetahuan telah mengubah sikap dan perilaku mereka. Masa lalu dijadikan pelajaran berharga. Dan masa depan akan menjadi inspirasi untuk perubahan dan perbaikan terus-menerus, atau sebaliknya.

### **C. Identitas Etnik**

Identitas etnis adalah konstruksi kompleks yang mencakup rasa komitmen dan inklusi. Penilaian positif terhadap minat kelompok, pengetahuan kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial kelompok Phinney (dalam Tarakanita dan Cahyono 2013:101-102) menyajikan tiga tahap dalam perkembangan identitas rasial yang dikembangkan individu melalui proses penelitian dan perencanaan sepanjang hidup mereka. Identitas rasial memiliki tiga tingkatan:

a. identitas etnis "tidak ditentukan"

Phinney dikenal sebagai penyebaran dan penyitaan. Perbedaan dan klaim identitas etnis tidak meyakinkan untuk diklasifikasikan dan digabungkan ke dalam kategori yang sifatnya sesuai dengan minat atau pengetahuan individu tentang etnisitas atau etnisitas. Ciri khasnya adalah tidak adanya survei. Pada

titik ini orang tidak berbuat banyak untuk belajar tentang budaya mereka.

b. Pencarian identitas etnis, yang dikenal sebagai Moratorium

Lihat survei keterlibatan tinggi atau mulailah membangun hubungan antar-ras Anda sendiri tanpa upaya apa pun untuk komitmen. Ciri khasnya adalah partisipasi aktif dalam proses penemuan saat ini. Mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk belajar lebih banyak tentang budaya mereka, memahami latar belakang mereka, dan membahas isu-isu tujuan dan implisit milik kelompok etnis sendiri. Namun masih belum ada komitmen yang jelas.

c. Mendapatkan identitas etnis

Dengan maksud hidup bersama dalam kelompok sendiri berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh atau dicapai melalui eksplorasi aktif dari latar belakang budaya seseorang. Ciri keberhasilannya adalah remaja yang diidentifikasi secara rasial memiliki rasa harga diri sebagai anggota kelompok etnis. Termasuk menerima dan memahami apa artinya menjadi anggota kelompok itu.

Dari pemaknaan di atas dapat disimpulkan bahwa identitas etnik adalah penyatuan afiliasi etnik dan penerimaan atas pembentukan identitas etnik.

### **1. Teori Etnisitas Situasional**

Perspektif Berth (dalam Mulyana dan Rahmat 1998: 156) menginspirasi banyak sarjana untuk meneliti apa yang disebut Paden dan Cohen etnosentrisme situasional, yaitu bagaimana individu menggunakan identitas rasial dalam interaksi mereka dengan orang lain. Kajian ini mengkaji identitas etnik yang dinamis, cair, dan situasional seperti yang dijelaskan oleh Berreman, Nagata, Depres, De Vos, dan Armstrong (Rahma dan Mulyana 1998:156). Mereka

menunjukkan bagaimana identitas etnis dan simbol-simbolnya dimanipulasi untuk mencapai kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan politik tertentu.

## **2. Unsur budaya**

Menurut Klokon (dalam Koentjaraningrat 2009:203) membagi tujuh unsur kebudayaan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tulisan.
- b. Sistem pengetahuan, terdiri dari: Pengetahuan tentang alam.
- c. Organisasi kemasyarakatan yang terdiri atas: sistem kekerabatan, sistem satuan kehidupan setempat, perkumpulan dan perkumpulan, sistem kenegaraan.
- d. Peralatan hidup dan sistem teknologi yang terdiri dari: alat produksi, alat distribusi dan transportasi, wadah dan penyimpanan, makanan dan minuman, dll.
- e. Sistem subsisten terdiri dari: berburu dan meramu, menangkap ikan, pertanian, perdagangan, dll.
- f. Sistem religi terdiri dari: sistem kepercayaan, sastra suci, sistem upacara keagamaan, kelompok agama, ilmu gaib, dan sistem nilai pandangan dunia.
- g. Seni rupa yang terdiri dari: seni pahat, seni relief, seni lukis dan gambar, seni sastra, seni suara, dll.

## **D. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi**

Interaksi berasal dari kata bahasa Inggris (interaction), yang artinya saling mempengaruhi atau proses saling mempengaruhi. Interaksi adalah

dinamika kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, interaksi didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bereaksi. Perilaku itu dapat terjadi antar individu atau kelompok atau antar kelompok (Nusareewan, 1989:192).

Dalam Pembahasan Gaya Interaksi Sosial saya mengacu pada teori Soerjono Soekanto dalam bukunya Pengantar Sosiologi (1990). atau mencoba untuk mengurangi konflik dengan mengurangi kebutuhan. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua bentuk: kompromi (permukiman) dan toleransi (toleransi), meskipun konteks yang dibahas menyangkut tatanan masyarakat yang didefinisikan tanpa konflik. Saya tetap tidak menolak gagasan teori dikotomis sebagai model interaksi. Dalam proses pembagian juga terdapat gaya bersaing (Soekanto, 1990: 76).

Interaksi merupakan faktor utama munculnya aktivitas sosial, sehingga terkadang tergantung pada kepentingan orang tersebut sebagai faktor dalam interaksi tersebut.

- a. Faktor imitatif memegang peranan penting dalam proses interaksi sosial. Dan sisi positif dari peniruan dapat membuat seseorang berpegang teguh pada aturan yang telah ditetapkan. Menurut Gabriel Trade, kehidupan sosial ini secara eksklusif adalah hasil dari para peniru.
- b. Faktor rekomendasi, yang dimaksud disini adalah efek psikologis positif yang datang dari orang lain dan diterima secara umum tanpa kritik.
- c. penentu psikologis dapat mengambil bentuk mempromosikan kesetaraan lengkap dengan orang lain secara internal dan eksternal.

- d. Faktor simpatik adalah perasaan tertarik oleh seseorang kepada orang lain, bukan berdasarkan sikap rasional dan rasional tapi berdasarkan perasaan.

#### **a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Proses kehidupan masyarakat yang dinamis terjadi sebagai proses sosial dimana masyarakat saling berinteraksi. Proses sosial ini meliputi berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, ekonomi, agama dan perkawinan. Proses sosial ini dapat berlangsung dengan berbagai cara. asosiatif dan diskrit. Hal ini karena individu yang norma sosialnya telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat terlibat dalam interaksi dalam proses sosial. Berikut adalah gambaran singkat tentang pola interaksi sosial yang terjadi di masyarakat.

##### **1) Asosiatif**

Interaksi sosial yang relevan mengarah pada semacam integrasi. Interaksi sosial ini meliputi:

##### **a. Kolaborasi (kerja sama)**

Kerja sama terjadi karena masyarakat mengakui bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama. Jadi mereka memutuskan untuk bekerja sama untuk tujuan bersama. Dari proses tersebut terdapat empat bentuk kerjasama yaitu negosiasi, kerjasama, aliansi dan joint venture.

##### **b. Akomodasi (Tempat Tinggal)**

Akomodasi adalah proses adaptasi dari orang ke orang. Individu dengan kelompok atau kelompok demi kelompok untuk mengurangi, mencegah atau mengatasi stres dan kebingungan. Prosedur pembayaran



dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- a. paksaan, yaitu suatu bentuk adaptasi di mana proses terjadi sebagai akibat dari paksaan;
- b. Mediasi, yaitu suatu bentuk penyelesaian dimana masing-masing pihak mengurangi tuntutanannya untuk mencapai penyelesaian suatu sengketa yang ada.
- c. *Arbitrasi*, sarana penyelesaian sengketa dengan bantuan pihak ketiga yang netral.
- d. *Arbitrase*, yaitu suatu cara mediasi dengan menggunakan pihak ketiga yang dipilih oleh para pihak. atau oleh sebuah organisasi dengan kantor pusat yang lebih besar daripada organisasi pihak-pihak yang berkonflik.
- e. peradilan (*justice*), suatu bentuk penyelesaian sengketa oleh pengadilan;
- f. Kebuntuan, yaitu situasi di mana kedua pihak yang berlawanan memiliki kekuatan yang sama dan tidak ada pihak yang dapat bergerak maju atau mundur lebih lama lagi dan pada titik tertentu pertempuran berhenti.
- g. Toleransi, yaitu segala bentuk pertimbangan tanpa persetujuan formal.
- h. mediasi, yaitu upaya untuk mengikat keinginan para pihak pada suatu kesepakatan;

**c. Asimilasi (menyerap)**

Asimilasi didefinisikan sebagai proses yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada antara orang dan kelompok dalam

masyarakat dan mengadopsi sikap, ide, dan perilaku untuk mencapai tujuan bersama. Asimilasi terjadi ketika sekelompok orang dengan latar belakang budaya yang berbeda ada. Interaksi yang berkepanjangan dan intens. Budaya asli, seperti budaya campuran, secara bertahap mengubah karakter dan bentuknya dalam budaya baru.

#### **d. Akulturasi**

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat manusia dengan budaya tertentu bertemu dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat laun diterima dan dimasukkan ke dalam budaya sendiri tanpa kehilangan. tentang kepribadian budaya itu sendiri.

#### **2) Disosiatif**

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk segregasi, yang dapat dibagi menjadi tiga bentuk:

- a) Persaingan

Persaingan atau persaingan adalah perjuangan individu atau kelompok sosial tertentu untuk mencapai kemenangan atau hasil tanpa menimbulkan bahaya atau perjuangan fisik dari lawan.

- b) sengketa (Argumen)

Argumen adalah proses sosial antara kompetisi dan konfrontasi atau konfrontasi. Bentuk-bentuk konflik termasuk protes tersembunyi

atau terang-terangan, seperti halangan, provokasi, pencemaran nama baik, pengkhianatan, provokasi, atau intimidasi yang ditujukan kepada orang, kelompok, atau komponen budaya tertentu. Situasi ini bisa berubah menjadi kebencian. Tapi itu tidak menjadi konfrontatif atau konfrontatif.

c) Sengketa

Konflik adalah proses sosial antara orang atau kelompok tertentu karena perbedaan pemahaman dan ketakutan yang sangat mendasar. Dan jenis ruang inilah yang menghalangi hubungan sosial antara mereka yang sedang berkonflik. Dari konsep tersebut, maka konsep interaksi sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun kolektif.

Proses interaksi manusia tidak hanya menciptakan bentuk interaksi sosial. Tetapi orang juga berinteraksi dan menampilkan berbagai perilaku yang berbeda dalam proses interaksi dalam suatu kelompok. Temuan RF Bales dan Strodtbatch (1951) dapat dibagi menjadi empat kategori:

- a. Perilaku ekspresif sintetik, yaitu perilaku terintegrasi yang mengekspresikan motivasi psikologis seseorang. Kategori ini mencakup kegiatan seperti membantu orang lain, memuji orang lain dan kesetiaan kepada teman
- b. Tindakan yang mengarahkan kelompok untuk memecahkan masalah yang diidentifikasi, seperti menjawab pertanyaan, memberi saran, berkomentar dan menjelaskan.
- c. Pertanyaan mengambil bentuk saran, umpan balik dan permintaan.

- d. Perilaku pelengkap negatif, yaitu perilaku pelengkap yang menunjukkan motif psikologis penghindaran. Kategori ini berisi pesan kontroversial. ketegangan permusuhan (konflik) dan pengunduran diri

## 2) Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak dan komunikasi. Dan kontak sosial dirasakan oleh perbuatan orang atau kelompok yang beritikad baik oleh pelaku dan tertangkap basah oleh orang atau kelompok lain. Komunikasi dapat terjadi dalam tiga cara:

- a. Interpersonal, seperti saat anak mempelajari kebiasaan keluarga melalui proses adaptasi.
- b. Antara individu dan kelompok, seperti dalam partai kolektif yang memaksa anggotanya untuk mengikuti cita-cita dan agenda.
- c. Misalnya antara kelompok yang berbeda. Dua partai politik bergabung untuk mengalahkan partai politik ketiga dalam pemilihan umum. atau ketika dua perusahaan konstruksi menugaskan pembangunan jalan dan jembatan di bidang kehidupan sosial.

Orang berinteraksi secara sosial dengan orang lain dalam suatu struktur sosial yang tetap dan berinteraksi berdasarkan kedudukan dan peranannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Oleh karena itu, setiap komunitas memiliki gaya interaksi yang berbeda.

Interaksi sosial tidak hanya terjadi melalui sentuhan dan tanpa kontak lebih lanjut. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita selalu terhubung dengan orang lain tanpa komunikasi. Misalnya saat kita berangkat kerja. Kami berhubungan dengan banyak orang, seperti bertemu orang-orang dari latar

belakang yang berbeda, seperti pedagang kaki lima, supir taksi, dll. Ketika kami bertemu, kami berkencan dengan orang-orang ini, tetapi kami tidak selalu berhubungan. Manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia lain, tetapi juga harus menemukan keseimbangan dengan lingkungan dengan terus beradaptasi dengannya, lingkungan. Seseorang bukan lagi individu. Dalam hal ini, psikolog Woodworth menambahkan: Hubungan manusia-lingkungan melibatkan pemahaman tentang:

- a. Individu dapat berkonflik dengan lingkungan.
- b. Orang dapat menggunakan lingkungan.
- c. Orang dapat berpartisipasi (berpartisipasi) dalam lingkungan.
- d. Seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Begitu pula dengan peran individu dalam lingkungan alam atau lingkungan dan sebaliknya dalam menghadapi dunia yang melingkupinya, orang tersebut tidak sendirian. Dalam arti ia berusaha untuk mempengaruhi, mengendalikan dan mengubah dalam kemampuannya, lingkungan sebaliknya berperan dalam menyampaikan makna melalui pengaruh seseorang terhadap perilaku, tindakan, pikiran, sikap, perasaan, kehendak seseorang, dll. .secara umum Sebuah hubungan adalah upaya untuk menjadi kompatibel. Adaptasi ini dapat dicapai dengan cara yang dikenal dengan *Autoplastic* (auto = mandiri, *plastic* = membantu), yaitu manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bisa terbuat dari plastik *allo* (allo = lain), artinya seseorang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, kehidupan manusia dalam masyarakat memiliki dua fungsi: kerja, kehati-hatian, dll.

Dalam buku Psikologi Sosial, H. Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok di mana perilaku seseorang mempengaruhi perubahan atau perbaikan perilaku orang lain atau sebaliknya.” Ini merupakan nilai tambah yang besar bagi orang-orang dengan kedua jenis pekerjaan tersebut. Akan ada kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Jika orang hanyalah objek, hidup mereka tidak akan lebih besar dari kehidupan benda mati. Bahkan kehidupan manusia tidak dapat dipromosikan

Seperti dilansir Bloner dalam bukunya “*Modern Sociological Theory*”, konsep interaksi sosial diungkapkan sebagai berikut: “Interaksi adalah proses dimana kemampuan kognitif berkembang dan memanifestasikan dirinya”. Interaksi sosial adalah pengaruh kolektif orang dan kelompok dalam upaya mereka untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

Hubungan dapat terjadi dalam keluarga karena keluarga merupakan wadah yang sangat penting antar individu. Ini adalah kelompok sosial pertama di mana anak-anak termasuk. Keluarga adalah tempat pertama dalam masyarakat, kehidupan anak, ibu, ayah, saudara laki-laki dan kerabat lainnya. Ia adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak dan merupakan orang pertama yang mengajari anak ketika hidup bersama orang lain.

### **3) Dinamika Interaksi Sosial**

#### **1) Akulturasi Budaya**

Ini adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari suatu budaya tertentu, serta di bawah pengaruh unsur-unsur budaya lain,

mengadopsi unsur-unsur budaya mereka sendiri dan beradaptasi dengannya tanpa kehilangan identitas budaya asli mereka. Cultural Studies mencakup 5 isu utama, yaitu:

- a. Dalam metode kontrol, registrasi dan deskripsi proses akumulasi dalam masyarakat.
- b. Permasalahan unsur budaya yang mudah dan sulit diterima oleh masyarakat tuan rumah.
- c. Masalah unsur budaya yang mudah diganti dan diubah, dan unsur budaya manakah yang tidak mudah diganti dan diubah oleh unsur budaya asing?
- d. Masalah yang orang terima dengan mudah dan cepat, dan siapa saja yang sulit dan lambat menerima budaya asing
- e. Ketegangan dan krisis sosial yang timbul dari budaya Konsep semangat budaya adalah pengakuan peran bahasa dalam membentuk semangat budaya bahasa, kepercayaan, dan adat tertentu. Ini adalah karakter kolektif dari kelompok sosial dan dasar dari semua aktivitas mental.

## 2) Asimilasi Budaya

- Penyerapan dapat terjadi jika hal berikut terjadi:

1. Sekelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda.
2. Kelompok orang ini sudah lama berhubungan.
3. Perjumpaan budaya antara masing-masing kelompok ini akan berubah perbedaannya dan unsur-unsur budaya akan berubah satu sama lain. Yang berujung pada munculnya ciri budaya baru/campuran

- Faktor-faktor yang menghambat asimilasi budaya:

1. Kurangnya pengetahuan tentang elemen budaya pendatang atau asli yang ada (mungkin).
2. Ciri-ciri ketakutan terhadap budaya yang kita jumpai.
3. Rasa kesombongan dan keunggulan yang melekat pada masyarakat budaya atas kelompok lain.

- Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap asimilasi budaya:

1. Faktor toleransi perilaku menerima dan memberi dalam struktur pergaulan masyarakat.
2. Faktor yang saling menguntungkan adalah keuntungan kedua belah pihak.
3. Compassion, Memahami saling menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik.
4. Faktor pernikahan

### **3) Inovasi Hibrida (DIPERBARUI)**

Proses perbaikan (inovasi) dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Penemuan atau penemuan unsur budaya baru berupa gagasan individu atau kolektif.
2. Tindak lanjut penemuan atau inovasi, penerimaan dan penerapan proses penemuan masyarakat.

Dari hasil pemaknaan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, setiap komunitas memiliki gaya interaksi yang berbeda.



## E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang dilakukan penulis ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi tentang judul penelitian kali ini. Hasil penelitian itu adalah sebagai berikut :

*Penelitian Mirna (2014) “mengenai Diaspora Suku Bugis (dalam kajianinteraksi suku Bugis dengan suku tolaki”.* Penelitian kualitatif yang membahas mengenai diaspora dan interaksi antar suku. Persamaannya yaitu di mana penelitian Mirna ingin mengungkap bagaimana masyarakat diaspora berinteraksi dengan baik di daerah rantauan sedangkan perbedaannya pada fokus peneliti yang memiliki dua arah yakni bagaimana orang Bugis mempertahankan identitas serta bagaimana pola interaksi di daerah rantauan.

Pada penelitian pada *jurnal “eksistensi kesenian gambang semarang dalam budaya semarangan dadang dwi septyan FKIP Universitas Sultan AgengTirtayasa 2016.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan musik Gambang Semarang di Kota Semarang dan untuk mendapatkan data tentang eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang sebelumnya hanya dari segi eksistensi dan pengembangan sedangkan penelitian saya berfokus pada identitas etnik dan multikultural dalam menjalankan suatu tradisi.

*Nur Anna (2019) dalam skripsinya yang berjudul nilai sosial tradisi macceraq’bola dalam perspektif Islam di Kec.Ngapa Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara.* Dalam penelitian tersebut membahas

bagaimana proses pelaksanaan tradisi macceraq“bola di kabupaten kolaka utara serta bagaimana nilai sosial dalam tradisi dan juga perspektif islam terhadap tradisi masyarakat yaitu macceraq“bola. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu objek penelitian yang sama-sama mengkaji Maccera“Bola. Penelitian sebelumnya menfokuskan pada nilai sosial dan ini lebih ke makanan tradisional yang ada di dalam acara tersebut. Tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada teori yang akan dikaji, penelitian sebelumnya mengkaji teori tentang nilai sosial dalam perspektif islam sedangkan penelitian ini lebih fokus pada teori identitas etnik Phinney.

Pada jurnal yang berjudul *“Studi kebertahanan identitas etnik bugis dalam masyarakat multikultural dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA(di kelurahan kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali)”* ditulis oleh vina Azura, Dr. I Wayan Mudana, dan Dr.I Ketut Margi, M.si pada tahun 2019. Membahas secara detail pemertahanan identitas etnik Bugis pada masyarakat multikultural. Persamaan dapat dilihat dari segi teori dan perbedaan peelitian ini dengan penelitian penulis ada pada fokus objek yang dikaji berbeda, jurnal ini membahas detail tentang sumber pembelajaran sosiologi terhadap daerah multikultural sedangkan penulis fokus pada identitas masyarakat Bugis pada daerah rantauan.

Pada buku yang berjudul *“ Masyarakat Bugis Diaspora Bontang Abad XX “* ditulis oleh Juniar Purba, Sri Mulianti, Martinus Nanang pada tahun 2017. Membahas secara detail kedatangan bangsa Bugis di

Pulau Kalimantan Timur serta hubungan menarik dari aspek sejarah dan budaya. Perbedaan buku ini dengan penelitian saya dapat dilihat dari buku ini berfokus tentang sejarah diapora masyarakat bugis di kalimantan timur sedangkan saya hanya berfokus tentang sebuah tradisi yang masih aktif dan wajib dilaksanakan masyarakat Bugis di manapun mereka menetap.

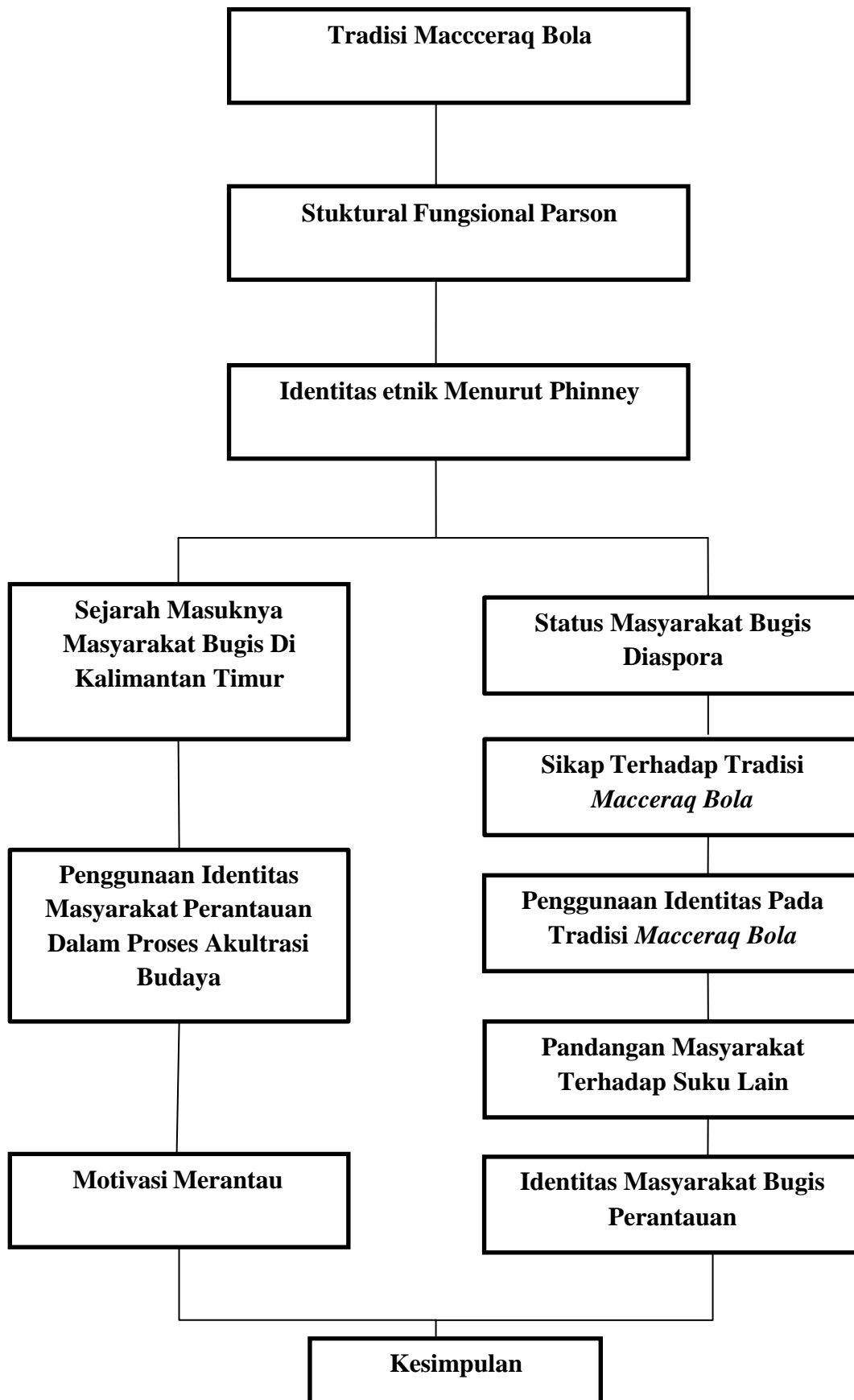
Berdasarkan beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dapat disimpulkan tidak ada persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah sejarah masunya masyarakat Bugis di Kalimantan Timur dan identitas etnik masyarakat Bugis dalam tradisi *Macceraq Bola*.

#### **F. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka pikir ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang diperoleh dari tinjauan pustaka, dengan kata lain merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang akan diteliti.

Komponen-komponen input penelitian meliputi: 1) bagaimana sejarah masuknya masyarakat Bugis di Kalimantan Timur, 2) hubungan antara status masyarakat pendatang (Bugis Diaspora) dengan upaya membangun identitas melalui tradisi *Macceraq Bola*.

### G. Skema Kerangka Pikir



## H. Definisi Operasional

1. Identitas adalah hal yang selalu ada pada diri setiap individu.
2. *Macceraq Bola* adalah mempersembahkan darah pada rumah.
3. Tradisi adalah “keseluruhan benda material gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan”.
4. Masyarakat Multikultural adalah suatu masyarakat yang memiliki berbagai macam suku, etnik, dan budaya.
5. Desa Loa Duri Ilir adalah lokasi tempat penelitian tradisi *Macceraq Bola*.